

Alamat : Tuesday Block No. 76 Rt/Rw 01/003
Jatitengah Village, Jatitujuh District, Majalengka
Regency, West Java


Email : arjjournal@gmail.com


Kontak : 0821-4250-1527


Available at:

<https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>

Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025

 DOI : 10.61227

 E-ISSN : 2775-0787

 P-ISSN : 2774-9290



Transfigurasi Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa

228 – 245

Transfiguration of the Implementation of the Independent Learning Curriculum in Islamic Religious Education (PAI) Learning at SMPIT Harapan Bangsa

Artikel dikirim :

2025-01-23

Artikel diterima :

2025-02-11

Artikel diterbitkan :

2025-02-13

 Raden Roro Wulan Ayu Wardani ^{1*}

 ¹. STAI Haji Agus Salim Bekasi

 Email Korespondensi: wulanayuardani152@gmail.com *

Kata Kunci: Transfigurasi
Kurikulum Merdeka,
Pembelajaran PAI.

Abstrak: Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum merdeka di SMPIT Harapan Bangsa, termasuk dampak dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan. Tujuan dari kurikulum merdeka dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan terhadap guru dan siswa dalam menentukan pembelajaran dan menentukan minat belajar yang relevan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif menggunakan analisis dan wawancara mendalam Data utama penelitian bersumber dari berbagai pemangku kepentingan sekolah, meliputi jajaran guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), staf tata usaha, dan siswa. Metodologi penelitian mencakup teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Validitas data diperkuat melalui keterlibatan jangka panjang, pengamatan yang teliti, serta triangulasi. Proses analisis data melibatkan tahapan reduksi,

penyajian, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan tiga aspek utama. Pertama, implementasi kurikulum merdeka di SMPIT Harapan Bangsa telah berjalan secara efektif dan dinamis. Kedua, penerapan kurikulum ini membawa dampak ganda pada pembelajaran PAI. Dampak positif meliputi pembelajaran yang lebih kontekstual, pengembangan pemikiran kritis, penguatan nilai moral, peningkatan toleransi, dan partisipasi aktif siswa. Sementara dampak negatif mencakup fragmentasi kurikulum, kesenjangan pemahaman, berkurangnya fokus spiritual, dan keterbatasan sumber daya. Ketiga, kendala yang dihadapi dalam implementasi meliputi penyesuaian dengan kurikulum sebelumnya, keterbatasan sumber daya, resistensi dari pemangku kepentingan, tantangan integrasi teknologi, serta optimalisasi peran orang tua dan masyarakat.

Keywords:

Impact of Independent Curriculum, Learning

Abstract : This qualitative research aims to analyze the implementation of the independent curriculum at SMPIT Harapan Bangsa, including the impacts and challenges faced in implementation. The purpose of the independent curriculum is designed to improve the quality of education by providing freedom to teachers and students in determining learning and determining relevant learning interests. This research method uses a qualitative method using in-depth analysis and interviews. The main data of the research is sourced from various school stakeholders, including teachers, principals, deputy principals for curriculum, Islamic Religious Education (PAI) teachers, administrative staff, and students. The research methodology includes data collection techniques through direct observation, in-depth interviews, and documentation studies. The validity of the data is strengthened through long-term engagement, careful observation, and triangulation. The data analysis process involves the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions. The findings of the study reveal three main aspects. First, the implementation of the independent curriculum at SMPIT Harapan Bangsa has been running effectively and dynamically. Second, the implementation of this curriculum has a double impact on PAI learning. Positive impacts include more contextual learning, the development of critical thinking, the strengthening of moral values, increased tolerance, and active participation of students. While the negative impacts include curriculum fragmentation, understanding gaps, reduced spiritual focus, and limited resources. Third, the obstacles faced in implementation include adjustments to the previous curriculum, limited resources, resistance from stakeholders, challenges in technology integration, and optimizing the role of parents and the community.

Copyright © 2025 author

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Available at : <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI/article/view>



DOI : 10.61227



P-ISSN : 2774-9290



E-ISSN : 2775-0787



PENDAHULUAN

Pembelajaran Agama Islam memegang peranan kunci dalam pembentukan karakter dan nilai moral di kalangan Muslim Indonesia. Ruang lingkup pendidikan agama Islam tidak terbatas pada pengajaran teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan hadis, namun juga menekankan penanaman nilai-nilai universal yang mencakup keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Struktur kurikulum pendidikan agama Islam dirancang secara komprehensif, meliputi berbagai aspek penting seperti kajian sejarah Islam, dasar-dasar keyakinan (aqidah), pemahaman hukum Islam (fiqh), serta panduan praktis ibadah yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan penerapannya dalam konteks kehidupan modern. Guru-guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pembimbing spiritual dan akademis, membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern (Saniasa 2024). Pendidikan Agama Islam juga mengembangkan kesadaran sosial dan budaya, mempromosikan sikap toleransi, dan mendukung pembangunan karakter yang kuat dan berintegritas (Kamila 2023). Melalui pendidikan agama Islam yang komprehensif dan terintegrasi, Indonesia tidak hanya mencetak generasi yang beriman, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Kurikulum Merdeka merupakan dua aspek penting dalam pembentukan pendidikan nasional yang holistik dan inklusif (Peluang 2019). Pendidikan Agama Islam memberikan fondasi dalam pemahaman nilai-nilai Islam, sejarah peradaban Islam, dan praktik ibadah yang menjadi bagian integral dari kehidupan umat Muslim.

Kurikulum Merdeka di Indonesia menjadi semakin penting mengingat perubahan dinamis dalam paradigma pendidikan global dan tantangan lokal yang perlu diatasi. Keragaman budaya dan kondisi geografis Indonesia, yang dihuni oleh populasi besar, memerlukan sistem pendidikan yang melampaui pembelajaran akademik konvensional. Sistem ini perlu mencakup pengembangan keterampilan dan kemampuan beradaptasi yang sesuai dengan tuntutan era digital dan globalisasi. Sebagai solusi atas kebutuhan tersebut, Kurikulum Merdeka diimplementasikan untuk menyederhanakan kurikulum yang ada sekaligus membekali generasi penerus bangsa dalam menghadapi kompleksitas tantangan masa depan. Program ini menekankan tiga aspek utama: pengintegrasian teknologi dalam proses belajar-mengajar, pembentukan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, serta peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh, baik dari sisi pengajaran maupun pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian tentang Kurikulum Merdeka tidak hanya akan menggali efektivitas dan tantangan implementasi, tetapi juga menghasilkan wawasan berharga untuk merancang strategi kebijakan pendidikan yang lebih adaptif dan inklusif, mendukung visi pendidikan Indonesia menuju masa depan yang lebih cerah dan berdaya saing global.

Sistem Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terbaru dari Kementerian Pendidikan yang mengusung konsep 'merdeka belajar', sebuah pendekatan yang berbeda

secara signifikan dibandingkan dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. (Aristanto, 2024). Dimana konsepnya untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan nyaman. Dengan konsep para siswa harus berperan aktif dalam kegiatan belajar, sehingga pendidik tidak terlalu fokus sebagai pemberi materi secara keseluruhan. Guru hanya sebagai fasilitator para siswa untuk bertanya (Fauzi and Mustika 2022). Merdeka belajar juga berarti bebas dalam berpikir, bebas berkarya, dan sangat menghargai atau memberikan respon terhadap yang terjadi atau bisa dikatakan memiliki antusias dalam dunia bereksplorasi. Prinsip penerapan pembelajaran Kurikulum Merdeka dipenerapkan berdasarkan kebutuhan anak (Junaedi and Asbari 2024; Mulik 2023).

Dengan munculnya konsep Kurikulum Merdeka Belajar, upaya untuk menghadirkan pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan inklusif menjadi semakin terasa. Namun, dampak dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam masih menjadi perdebatan yang relevan. Penelitian dan pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar menimbulkan pertanyaan seputar bagaimana kurikulum ini mempengaruhi pendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan pembelajaran yang bersumber dan khusus dengan agama Islam disusun secara sistematis dan terencana dimana pembelajaran ini bukan hanya menyampaikan pelajaran, tapi lebih dari itu termasuk mendidik dan memperbaiki akhlak dan sopan santun (Rahmat 2019). Beberapa sekolah yang memiliki mata pelajaran PAI sudah mulai menggunakan kurikulum merdeka seperti sekolah yang diteliti oleh peneliti yaitu SMPIT Harapan Bangsa.

Sekolah ini telah menggunakan kurikulum merdeka. Dengan konsep merdeka belajar ini siswa banyak yang antusias dikarenakan kurikulum yang masih baru dan dengan penerapan bahwa peserta didik sendiri yang dituntut untuk lebih turut andil dan aktif dalam pembelajaran. Namun belum terlihat jelas keterkaitan proyek yang dilakukan dengan materi-materi pendidikan Agama Islam. Dalam artikel ini, akan dibahas secara lebih mendalam mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Harapan Bangsa dan dampak penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bangsa. Melalui analisis dan pemahaman yang lebih dalam, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi untuk mengoptimalkan pembelajaran agama Islam di era Kurikulum Merdeka guna mendukung pembentukan karakter dan moralitas siswa yang berkualitas.

Implementasi kurikulum merdeka yang telah di susun secara cermat bertujuan untuk membentuk karakter dan keterampilan peserta didik sesuai dengan nilai Pancasila. Hal ini mengarah pada kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat keberibadatan dan kemampuan siswa. Dengan demikian, siswa dapat memenuhi aspek dari profil pelajar Pancasila, yang meliputi : 1. beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. 2. Mandiri, 3. Mandiri, 3) bergotong royong, 4. berkebinekaan global, 5. bernalar kritis, 6. kreatif. (Azizah et al.2023)

Dalam upaya merespon dinamika pendidikan kontemporer, Kurikulum Merdeka

Belajar diperkenalkan sebagai strategi inovatif untuk memperkaya proses pembelajaran, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, transisi menuju pendekatan yang lebih fleksibel dan siswa-sentris ini tidak terlepas dari tantangan. Problem-problem multidimensi yang muncul mencakup aspek pedagogis, sumber daya, serta faktor sosial dan kultural, yang semuanya berpotensi menghambat efektivitas implementasi kurikulum dan pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dari perspektif pedagogis, tantangan utama berkaitan dengan adaptasi guru terhadap metode pembelajaran baru yang dianjurkan oleh Kurikulum Merdeka Belajar. Perubahan ini menuntut pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip kurikulum dan keterampilan pedagogis yang relevan, yang mungkin belum sepenuhnya dimiliki oleh semua guru PAI (Siti et al., 2022). Keterbatasan dalam pelatihan dan pengembangan profesional menjadi penghambat signifikan dalam hal ini, mengingat pentingnya persiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum secara efektif (Afista et al., 2020).

Dari uraian latar belakang di atas, muncul ketertarikan peneliti untuk melakukan studi lebih dalam tentang implementasi kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran PAI di SMPIT Harapan Bangsa. Mengingat pembelajaran PAI berperan sangat signifikan dan bahkan menjadi sub sistem dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum Islam seperti SMPIT Harapan Bangsa. Melalui penelitian ini, dapat dipelajari bagaimana pendekatan Merdeka Belajar dapat diterapkandalam pembelajaran agama Islam, termasuk bagaimana sekolah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip dan pendekatan pendidikan modern.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti pada penelitian ini ialah metode analisis deskriptif. langkah-langkah utama dalam metode analisis deskriptif meliputi pengumpulan. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengorganisir dan mengklasifikasikan data tersebut, kemudian menganalisisnya dengan menggunakan alat analisis yang sesuai seperti statistik deskriptif, tabel, grafik, atau narasi deskriptif. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan rinci tentang karakteristik atau kondisi yang sedang diteliti.

Dalam konteks penelitian tentang Kurikulum Merdeka di Indonesia, metode analisis deskriptif dapat digunakan untuk menggambarkan secara detail implementasi kurikulum ini di berbagai sekolah atau daerah, mengeksplorasi persepsi stakeholder terhadap efektivitasnya, atau menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian menggunakan metode analisis deskriptif diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan gambaran yang jelas tentang fenomena pendidikan yang sedang diteliti.

Lokasi penelitian berada di SMPIT Harapan Bangsa yang terletak di wilayah Cikarang, Kabupaten Bekasi. Dalam pengumpulan data utama, peneliti melibatkan

berbagai komponen sekolah sebagai narasumber, termasuk para guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI, staf administrasi, dan para siswa. Metodologi penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data: observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan beberapa metode verifikasi, yakni perpanjangan masa penelitian, pengamatan yang cermat, dan triangulasi. Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sistematis: reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Kurikulum Merdeka Belajar

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami serangkaian transformasi kurikulum yang signifikan sejak masa kemerdekaan (Aprianti 2023). Evolusi kurikulum ini mencakup beberapa fase penting, dimulai dari Rentjana Pelajaran 1947, dilanjutkan dengan Rentjana Pelajaran Terurai 1952, dan Rentjana Pendidikan 1964. Selanjutnya, pengembangan kurikulum berlanjut dengan diimplementasikannya kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994. Memasuki era modern, sistem pendidikan Indonesia menerapkan berbagai pendekatan baru, termasuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada 2006, Kurikulum 2013 (K13), hingga yang terkini yakni Kurikulum Merdeka pada tahun 2021-2022.

Kurikulum merdeka belajar merupakan paradigma baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam menentukan jalannya pembelajaran (Nugraha and Frinaldi 2023). Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif, kreativitas, dan inisiatif peserta didik dalam mengeksplorasi, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan mereka. Pendekatan Kurikulum merdeka belajar memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, bukan lagi sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi dari guru (Patria 2022). Kurikulum merdeka belajar tidak hanya mengubah isi kurikulum, tetapi juga merubah paradigma dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan (Firdaus 2022).

Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi RI, merupakan langkah strategis dalam pembaruan sistem pendidikan nasional. Program ini dirancang untuk mendukung visi Indonesia Maju dengan fokus pada pembentukan Pelajar Pancasila yang memiliki beragam kompetensi: kemampuan bernalar kritis, kreativitas, kemandirian, ketakwaan, akhlak mulia, semangat gotong royong, dan wawasan global. Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mengatasi kesenjangan dalam kemampuan literasi dan numerasi di Indonesia. Implementasinya dilakukan secara bertahap, dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing madrasah dalam mengadopsi sistem pembelajaran baru ini. Penerapan Kurikulum Merdeka menghadirkan paradigma baru dalam proses pembelajaran, yang menuntut adaptasi dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Guru dan kepala sekolah dituntut untuk mengembangkan kreativitas dalam mengelola kegiatan pembelajaran,

baik di dalam maupun di luar kelas. Setiap satuan pendidikan diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya secara mandiri. Untuk mendukung implementasi ini, para pendidik dan kepala sekolah didorong untuk memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pengembangan diri. Mereka juga dapat belajar dari pengalaman sekolah lain atau berbagai komunitas pembelajaran yang telah berhasil menerapkan praktik-praktik pembelajaran yang efektif. (Ritaudin and Suprihanto, 2022)

Prinsip-prinsip Utamanya

1. **Fleksibilitas:** kurikulum merdeka belajar memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penentuan jalannya pembelajaran, baik dari segi waktu, tempat, maupun materi yang dipelajari (Hariyadi 2023). Peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan mereka (Sanjaya, 2020)
2. **Otonomi:** Prinsip otonomi dalam kurikulum merdeka belajar mengacu pada pemberian kebebasan kepada satuan pendidikan (sekolah) untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi lokal mereka sendiri (Kemendikbud, 2021). Hal ini memungkinkan terciptanya kurikulum yang lebih relevan, kontekstual, dan responsif terhadap kondisi lingkungan serta kebutuhan masyarakat tempat sekolah berada (Arifin, 2020)
3. **Relevansi :** kurikulum merdeka belajar menekankan pada pentingnya memastikan bahwa pembelajaran yang disajikan relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan peserta didik (Sanjaya, 2020:3). Materi pembelajaran haruslah sesuai dengan perkembangan zaman, tuntutan dunia kerja, serta nilai-nilai dan kebutuhan lokal masyarakat (Kemendikbud, 2021:1)
4. **Adaptabilitas** kurikulum merdeka belajar mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan, minat, dan potensi yang berbeda-beda (Arifin, 2020: 4). Oleh karena itu, kurikulum merdeka belajar menekankan pentingnya adanya kemampuan sistem pendidikan untuk beradaptasi dan merespons perbedaan tersebut dengan menyediakan beragam pilihan pembelajaran yang dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan, minat, dan potensi peserta didik (Kemendikbud, 2021)

Dengan demikian, kurikulum merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berpusat pada peserta didik, dan mampu menghasilkan individu yang memiliki kemampuan untuk bersaing di era globalisasi (Kusumardi 2024). Namun, penerapan kurikulum merdeka belajar juga memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat secara luas.

Isi Kurikulum Merdeka Belajar Fleksibilitas dalam Penyusunan Kurikulum

Kurikulum Merdeka belajar menawarkan kesempatan bagi setiap satuan pendidikan (sekolah) untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal mereka. Fleksibilitas ini memungkinkan sekolah untuk mengadaptasi

strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan realitas lokal, memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan sekitar. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat lebih responsif terhadap perbedaan dalam gaya belajar siswa serta memaksimalkan potensi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan unik masing-masing komunitas sekolah.

Kurikulum ini disusun dengan mempertimbangkan keberagaman peserta didik serta perubahan-perubahan dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Hal ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang tidak hanya mendalam dalam materi akademik, tetapi juga melibatkan aspek pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21. Dengan memasukkan elemen-elemen ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan beragam.

Integrasi Mata Pelajaran dan Pendidikan Karakter

Kurikulum Merdeka Belajar membawa konsep integrasi antara mata pelajaran akademik dan pendidikan karakter ke dalam satu rangkaian pembelajaran yang menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berintegritas moral dan memiliki kepribadian yang baik. Dengan menggabungkan pembelajaran mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa dengan pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama, Kurikulum Merdeka memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan holistik siswa.

Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga memberikan perhatian yang serius pada pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan nilai-nilai kehidupan. Siswa didorong untuk belajar tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menciptakan generasi yang cerdas, tetapi juga berempati dan bertanggung jawab, siap untuk berkontribusi dalam masyarakat secara positif dan berkelanjutan.

Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengalaman

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan fokus utama pada pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mendalam dan bermakna, karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan produk nyata. Melalui proyek-proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis seperti pemecahan masalah, kerjasama tim, dan kreativitas, yang esensial untuk kesuksesan di dunia nyata.

Peserta didik dalam Kurikulum Merdeka juga didorong untuk aktif berpartisipasi dalam pemecahan masalah, penelitian, eksperimen, dan proyek kolaboratif. Mereka

diajak untuk mengembangkan inisiatif mereka sendiri, menjalankan eksperimen untuk menguji teori-teori yang dipelajari, dan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya menanamkan pengetahuan akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang mereka perlukan untuk menjadi pemimpin, inovator, dan kontributor aktif dalam masyarakat dan pasar kerja global yang terus berubah.

Penggunaan Teknologi sebagai Alat Pendukung

1. Kurikulum merdeka belajar mengakui peran teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran yang inovatif dan interaktif.
2. Penggunaan teknologi, seperti e-learning, pembelajaran berbasis daring, dan aplikasi pendidikan, menjadi salah satu cara untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah

Penerapan kurikulum merdeka belajar dalam Pembelajaran di Sekolah

Penyusunan Kurikulum yang Responsif

1. Sekolah melakukan analisis kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekitar untuk menyusun kurikulum yang relevan dan adaptif.
2. Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan peserta didik serta tuntutan dunia kerja dan masyarakat.

Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif

1. Guru mengadopsi pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.
2. Peserta didik didorong untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, eksperimen, proyek, dan aktivitas pembelajaran yang menantang.

Pemanfaatan Sumber Belajar yang Beragam

1. Sekolah menyediakan beragam sumber belajar, baik dalam bentuk buku cetak maupun digital, yang sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka belajar..
2. Guru juga mengajak peserta didik untuk mencari dan menggunakan sumber belajar tambahan sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Evaluasi Berbasis Kompetensi

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, evaluasi siswa tidak terbatas pada penilaian akademik tradisional semata, tetapi lebih berfokus pada pencapaian kompetensi yang lebih luas. Pendekatan ini menempatkan pentingnya memahami dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata sebagai tujuan utama evaluasi. Guru-guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti penugasan proyek yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penerapan konsep dalam situasi praktis. Selain itu, penggunaan portofolio memungkinkan siswa untuk merekam perkembangan

mereka sepanjang waktu dalam berbagai konteks pembelajaran. Ujian formatif juga digunakan secara berkala untuk memberikan umpan balik langsung terhadap pemahaman dan kemajuan siswa dalam materi yang diajarkan. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Implementasi kurikulum merdeka belajar diharapkan dapat membentuk suatu ekosistem pembelajaran yang responsif, mengakomodasi keberagaman, dan selaras dengan kebutuhan siswa di era modern. Seperti yang dikemukakan oleh Nisa (2023), salah satu aspek yang paling distingtif dalam kurikulum ini adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah pendekatan pembelajaran lintas disiplin yang mendorong siswa untuk menganalisis dan merumuskan solusi atas permasalahan di lingkungan sekitar. Menurut Nurhayati, Emilzoli, dan Fu'adiah (2022), P5 mengadopsi metodologi pembelajaran berbasis proyek yang berbeda dari program kurikuler reguler. Program ini memungkinkan siswa mempelajari berbagai tema dan permasalahan utama melalui aktivitas proyek, sehingga mereka dapat mengambil tindakan nyata dalam mengatasi masalah tersebut sesuai dengan tahapan dan kebutuhan pembelajaran. Rohman dan Ramah (2023) mengidentifikasi enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME disertai akhlak mulia, wawasan global, kemandirian, semangat gotong royong, kemampuan bernalar kritis, dan kreativitas.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa.

Sistem pendidikan terus mengalami transformasi seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi yang tak mengenal batas. Hal ini menyebabkan akses pengetahuan menjadi semakin mudah dan menyebar dengan cepat ke berbagai wilayah. Dampak globalisasi terhadap dunia pendidikan mengharuskan adanya penyesuaian proses pembelajaran yang selaras dengan tuntutan era modern. Seperti yang disampaikan oleh wakasek kurikulum ibu Selly Mardiana S.Pd, sistem pendidikan yang lama perlu diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika kepada generasi muda. Namun, dengan adanya perubahan kurikulum pendidikan yang ditandai dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, banyak pihak yang bertanya-tanya tentang dampaknya terhadap pembelajaran PAI. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas, pemberdayaan, dan pemberian ruang lebih besar kepada sekolah, tentunya akan membawa sejumlah perubahan dalam pembelajaran PAI. Artikel ini akan membahas dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam bapak Muhammad Sholih S.Pd.I, penerapan kurikulum merdeka di SMPIT Harapan Bangsa berjalan dengan lancar. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mengemban nilai-nilai

kebebasan, inovasi, dan relevansi dalam proses pendidikan. Kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam merancang jalur pembelajaran mereka sendiri sesuai dengan minat dan tujuan karir mereka. Dengan beragam pilihan mata pelajaran dan program studi tambahan, setiap siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara holistik sesuai dengan keunikan individu mereka.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI bapak Tubagus Yasin S.Pd.I Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa juga ditekankan pada pengembangan soft skills dan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, dan pengalaman praktik, siswa diberi kesempatan untuk mengasah keterampilan seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan kreativitas. Ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, SMPIT Harapan Bangsa menjalin kemitraan yang erat dengan industri dan komunitas lokal untuk menyediakan pengalaman belajar yang terkait dengan dunia nyata. Melalui program magang, kunjungan lapangan, dan kolaborasi proyek, siswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari di kelas dalam konteks praktis. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka membangun jaringan dan membuka peluang di masa depan.

Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan relevan bagi siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menjadi individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain memberikan kebebasan dalam pemilihan mata pelajaran, SMPIT Harapan Bangsa juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan mandiri dan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dalam era digital yang berkembang pesat, sekolah ini memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran konvensional, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Dengan memasukkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform pembelajaran digital dan aplikasi edukatif, siswa di SMPIT Harapan Bangsa menjadi lebih siap untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin terkoneksi.

Pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa juga menekankan pentingnya kolaborasi antara siswa, guru, dan komunitas lokal. Melalui kerjasama aktif dalam berbagai proyek dan kegiatan, siswa belajar untuk bekerja dalam tim, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota komunitas sekolah serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Terakhir, SMPIT Harapan Bangsa memberikan perhatian khusus pada pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperhatikan keragaman siswa dalam hal minat, bakat, dan kebutuhan belajar, sekolah ini berkomitmen untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal. Melalui pendekatan

yang responsif dan berkelanjutan, SMPIT Harapan Bangsa membentuk lingkungan belajar yang mendukung dan memperkuat potensi setiap individu siswa.

Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa.

Penerapan kurikulum Merdeka ini memberikan dampak pada seluruh aspek Pendidikan, namun yang paling merasakan dampaknya secara langsung adalah siswawanguru yang merupakan pelaku dari implementasi kurikulum merdeka ini. (Maulana, Wijoyo, and Mursityo, 2023) Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa banyak memberikan dampak positif dan negative yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa.

Berikut adalah beberapa dampak positif yang terlihat dari penerapan ini:

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan secara pasif kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Guru PAI menggunakan pendekatan yang mengajak siswa untuk berpikir secara kritis terhadap ajaran-ajaran agama Islam, mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada, dan menganalisis berbagai sudut pandang yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, siswa di SMPIT Harapan Bangsa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengeksplorasi berbagai sumber informasi, dan mempertimbangkan argumen-argumen yang berbeda terkait dengan topik-topik agama. Mereka diajarkan untuk tidak hanya menerima informasi mentah, tetapi juga untuk mengevaluasi kebenaran dan relevansinya. Misalnya, ketika mempelajari sebuah hadis atau ayat Al-Qur'an, siswa diajak untuk mengidentifikasi konteks historis dan lingkungan sosial di mana teks itu diturunkan, serta mempertimbangkan berbagai interpretasi yang mungkin terkait dengan teks tersebut.

Penguatan Nilai-nilai Moral dan Etika

Menurut Akhmadi (2023), Kurikulum Merdeka menerapkan sistem penilaian yang menyeluruh, di mana tidak hanya aspek akademis yang menjadi fokus, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, keterampilan, dan sikap siswa. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran PAI di SMPIT Harapan Bangsa mengadopsi pendekatan yang komprehensif, melampaui sekadar pengajaran teori. Fokusnya adalah pada penerapan praktis nilai-nilai moral dan etika Islam dalam kehidupan nyata. Para pengajar PAI menjalankan peran ganda - tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam keseharian mereka. Dalam prosesnya, pembelajaran PAI difokuskan untuk memahami esensi dari nilai-nilai Islam fundamental seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Para siswa dibimbing untuk

menganalisis relevansi nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan sekolah, keluarga, hingga masyarakat luas. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi interaktif, analisis studi kasus, dan simulasi peran, yang semuanya dirancang untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian dan perilaku mereka.

Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan pengintegrasian nilai-nilai agama Islam dalam berbagai aspek kurikulum dan kegiatan di luar kelas. Misalnya, nilai-nilai seperti toleransi, kerjasama, dan empati dapat diterapkan dalam proyek sosial, kegiatan pelayanan masyarakat, atau program pengembangan kepemimpinan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara konseptual, tetapi juga memiliki kesempatan untuk merasakan dan mengaplikasikannya dalam tindakan nyata, yang akan membentuk karakter mereka sebagai individu muslim yang bertanggung jawab dan bermoral.

Pengembangan Sikap Toleransi dan Keterbukaan

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membentuk sikap toleransi dan keterbukaan siswa terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Guru PAI mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan pandangan atau keyakinan. Siswa diajak untuk memahami bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai universal tentang kedamaian, persaudaraan, dan keadilan yang relevan untuk semua individu, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau suku bangsa. Dalam pembelajaran PAI, siswa di SMPIT Harapan Bangsa diberi kesempatan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep seperti pluralisme, inklusivitas, dan dialog antar agama. Melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan kolaboratif lainnya, siswa belajar untuk menghargai keberagaman budaya dan agama sebagai bagian integral dari masyarakat yang dinamis. Mereka juga didorong untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan dan sumber kekuatan bagi sebuah komunitas, dan bahwa sikap saling menghormati dan berempati merupakan landasan penting bagi kerjasama antarindividu dan antarkelompok.

Selain itu, SMPIT Harapan Bangsa juga mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan lintas budaya dan antaragama, seperti kunjungan ke tempat ibadah yang berbeda atau partisipasi dalam proyek kerjasama antar agama. Hal ini bertujuan untuk memperluas wawasan siswa tentang keragaman keagamaan dan budaya, serta memperkuat keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMPIT Harapan Bangsa tidak hanya berfokus pada pemahaman teoritis tentang ajaran Islam, tetapi juga bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan.

Kesenjangan Pemahaman

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa, terdapat potensi terjadinya kesenjangan pemahaman antara siswa-siswa terkait dengan materi yang diajarkan. Kebebasan dalam pemilihan materi pembelajaran dapat mengakibatkan variasi yang signifikan dalam materi yang disampaikan oleh guru PAI di berbagai kelas. Guru yang memiliki keahlian atau minat khusus dalam bidang tertentu mungkin cenderung menekankan pada topik-topik tersebut, sementara topik-topik lain mungkin kurang mendapat perhatian. Hal ini bisa menyebabkan siswa-siswa di kelas yang berbeda memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang konsep-konsep agama Islam. Kesenjangan pemahaman ini dapat menjadi masalah serius, karena dapat mengakibatkan ketidaksetaraan dalam kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Siswa yang berada di kelas dengan guru yang fokus pada pemahaman yang mendalam dan komprehensif mungkin memiliki keunggulan dalam pemahaman agama Islam dibandingkan dengan siswa yang berada di kelas dengan guru yang kurang memperhatikan aspek-aspek tertentu dari materi PAI. Hal ini bisa mempengaruhi kualitas pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam secara keseluruhan, serta dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka dalam mata pelajaran PAI.

Untuk mengatasi potensi kesenjangan pemahaman ini, koordinasi antara guru-guru PAI di SMPIT Harapan Bangsa sangat penting. Kolaborasi antara guru untuk membagi pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik dapat membantu memastikan bahwa materi yang diajarkan secara konsisten dan komprehensif di semua kelas. Selain itu, penggunaan alat bantu pembelajaran yang seragam dan pengembangan kurikulum yang terstruktur dapat membantu memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pemahaman yang seragam tentang konsep-konsep agama Islam yang penting.

Pengurangan Fokus pada Aspek Spiritual

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa, potensi dampak negatifnya adalah pengurangan fokus pada aspek spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ketika kebebasan dalam pemilihan materi dan pendekatan pembelajaran diberikan kepada guru, ada risiko bahwa aspek spiritualitas seperti ibadah, akhlak, dan hubungan pribadi dengan Tuhan dapat terpinggirkan. Ketika guru-guru lebih condong pada pembelajaran aspek-aspek akademis atau historis dari agama Islam, siswa mungkin kurang terpapar dengan praktik ibadah dan nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi bagian integral dari pendidikan agama. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pengalaman spiritual yang mendalam di kalangan siswa, yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pendidikan agama Islam.

Pentingnya aspek spiritual dalam pembelajaran PAI tidak boleh diabaikan, karena itu adalah inti dari pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus dan kesadaran dari guru-guru PAI di SMPIT Harapan Bangsa untuk memastikan bahwa aspek spiritual tidak terlupakan dalam kurikulum dan pembelajaran sehari-hari. Kolaborasi antar guru, pengembangan materi yang seimbang antara aspek akademis dan spiritual, serta penekanan pada praktik ibadah dan akhlak dalam pembelajaran dapat

membantu memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran PAI yang komprehensif dan seimbang.

Keterbatasan Sumber Daya

Salah satu dampak negatif yang mungkin terjadi dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPIT Harapan Bangsa adalah keterbatasan sumber daya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah Dedi Hiriana S.E., M.Pd untuk pertama kalinya kurikulum merdeka diterapkan di SMPIT Harapan Bangsa itu tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil di kelas VIII. Meskipun kebebasan diberikan kepada guru dalam memilih materi dan metode pembelajaran, namun keterbatasan sumber daya, baik itu personel, fasilitas, maupun sumber belajar, bisa menjadi hambatan dalam implementasi yang efektif. Guru mungkin tidak memiliki cukup waktu, keterampilan, atau sumber daya untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas secara konsisten. Terutama dalam pembelajaran PAI, dimana pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam dan keterampilan dalam mendukung perkembangan spiritual siswa menjadi sangat penting, keterbatasan sumber daya dapat menghambat upaya guru untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang memadai.

Keterbatasan sumber daya juga dapat mempengaruhi kemampuan sekolah untuk memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru-guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran PAI yang efektif. Terlebih lagi, dalam lingkungan sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, di mana guru memiliki otonomi yang lebih besar dalam merancang kurikulum dan pembelajaran, pengawasan dan dukungan dari pihak sekolah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengatasi keterbatasan sumber daya ini, sekolah perlu melakukan evaluasi yang cermat terhadap kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Upaya untuk meningkatkan sumber daya yang tersedia, baik itu melalui pelatihan dan pengembangan staf, pengadaan sumber belajar, atau kerja sama dengan pihak eksternal, dapat membantu memastikan bahwa guru memiliki dukungan yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran PAI yang berkualitas. Selain itu, pembagian sumber daya secara adil dan efisien, serta prioritas yang diberikan pada pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang penting, juga perlu menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama di SMPIT Harapan Bangsa.

Kendala Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMPIT Harapan Bangsa.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru Pendidikan Agama Islam berikut adalah beberapa kendala yang mungkin timbul dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bangsa. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dihadapkan pada beberapa tantangan yang signifikan yang perlu diatasi untuk mencapai kesuksesan penuh. Salah

satu tantangan utama adalah menyesuaikan materi dan metode pembelajaran baru dengan kurikulum sebelumnya yang telah mapan di sekolah. Proses ini membutuhkan upaya ekstra dalam mengubah mindset dan praktek pembelajaran yang sudah terakumulasi.

Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku teks, perangkat pembelajaran, dan pelatihan bagi guru menjadi kendala serius dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Guru perlu mengembangkan pemahaman mendalam terhadap konsep dan implementasi kurikulum baru ini serta meningkatkan keterampilan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang efektif, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Resistensi dari stakeholder di sekolah seperti guru, siswa, dan orang tua juga menjadi tantangan yang penting. Beberapa pihak mungkin belum sepenuhnya menerima atau siap menghadapi perubahan ini, sehingga diperlukan komunikasi dan pembinaan yang efektif untuk mengatasi kekhawatiran dan keberatan yang muncul. Terlebih lagi, integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi persyaratan penting Kurikulum Merdeka Belajar, namun infrastruktur IT yang tidak memadai dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi secara efektif merupakan kendala serius yang harus segera diperbaiki.

Peran orang tua dan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum baru ini. Dukungan aktif dari orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah serta partisipasi masyarakat dalam menyediakan sumber daya dan dukungan moral sangat krusial untuk mencapai tujuan jangka panjang Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini secara sistematis dan kolaboratif, diharapkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter siswa. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada peran aktif siswa dalam pembelajaran mereka, yang juga membutuhkan dukungan dan pemahaman dari orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, untuk menangani kendala-kendala ini membutuhkan komitmen bersama dari semua pihak terkait, termasuk sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pemerintah, serta kreativitas dalam menemukan solusi yang sesuai dengan konteks spesifik sekolah.

Di SMPIT Harapan Bangsa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melakukan dua jenis asesmen yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan secara berulang pada tahap awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Bagi guru, asesmen formatif berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi strategi pembelajaran, dengan cara memperbaiki atau mempertahankan metode pembelajaran yang digunakan serta memahami gaya belajar siswa. Asesmen sumatif, di sisi lain, digunakan untuk mengevaluasi pencapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Hasil pencapaian tersebut tercermin dalam angka atau nilai rapor siswa. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) biasanya menyusun nilai sumatif berdasarkan penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Darodjat (2023) bahwa dalam pembelajaran PAI, kedua jenis asesmen tersebut dapat diterapkan secara bersamaan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Asesmen formatif membantu siswa dan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran, sedangkan asesmen sumatif memberikan gambaran tentang pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah membawa dampak positif dan juga negatif yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bangsa. Kurikulum ini telah berhasil menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan konsep-konsep pendidikan modern, memungkinkan integrasi yang lebih baik antara ajaran-ajaran agama Islam dengan konteks kehidupan siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan kreativitas, inovasi, keterlibatan siswa, dan kemampuan berpikir kritis, Kurikulum Merdeka Belajar telah memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini membantu siswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga telah membantu dalam memperkuat identitas keislaman siswa, sehingga mereka dapat memperoleh keyakinan yang lebih kuat terhadap nilai-nilai keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar telah membawa dampak yang positif dalam memperkuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bangsa, dan diharapkan terus dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitasnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam namun juga tidak terlepas dari dampak buruk yang ditimbulkan dari penerapan kurikulum tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Anis. 2023. "Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik." JUPENSI 4(1).
- Aristanto, A., Maq, M. M., Iqbal, M., Prananda, G., & Efrina, G. 2024. "NEW LEARNING PARADIGM THROUGH KURIKULUM MERDEKA IN PRIMARY SCHOOLS." Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 9(1):5398-5408.
- Fauzi, Saski Anggreta, and Dea Mustika. 2022. "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar." Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4(14):2492-2500.
- Firdaus, Heroza. 2022. "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka." Jurnal Pendidikan Dan Konseling 4(1):686-92.
- Hariyadi. 2023. "MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN BELAJAR MERDEKABELAJAR SEBAGAI KUNCI SUKSES MAHASISWA JARAK JAUH." in Badan Penerbit STIEPARI Press.

- Junaedi, Nurasikin, and Masduki Asbari. 2024. "Prinsip Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka." *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT* 03(02):11–17.
- Kamila, Aiena. 2023. "PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PENDIDIKAN MORAL DALAM MEMBINA KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2(5):321–38.
- Kusumardi, Adi. 2024. "Strategi Pembelajaran Sosial Emosional Dalam Pencegahan Perundungan , Bullying Pada Kurikulum Merdeka." *Learning and Teaching Journal* 5(1):10–26.
- Mulik. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 5(1).
- Nisa. 2023. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KENDARI." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaAraban* Vol. 6(2):627–46.
- Nugraha, Oggie Bima, and Aldri Frinaldi. 2023. "Pergantian Kurikulum Pendidikan Ke Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3(1):390–404.
- Patria, Rida. 2022. "Studi Fenomenologi: Teori Humanistic Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial." *Journal PROFICIENCY* 1(1):1–9.
- Peluang, Dan. 2019. "Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini : Tinjauan Terhadap Peran ,." *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* 8(2).
- Rahmat. 2019. "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." in *Bening Pustaka*.
- Saniasa. 2024. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam." *Kajian Manajemen Dan Pendidikan* 2(3):1–10.
- Azizah, S. Y., Khairat, A., Barroso, U., & Maja, G. (2023). Implications of the implementation of the independent curriculum for the development of students' talents and interests. *Lingeduca: Journal of Language and Education Studies*, 2(3), 187–195.
- Darodjat, Siswanto, E., Istiana, A., & Suwanto, S. (2023). Pengembangan Asesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Amerta Media*.
- Hamdan. (2021). *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Keagamaan (Diniyah) Melalui Pendekatan Grassroots*. Zahir Publishing.
- Matlani, & Aan, Y. K. (2019). *Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003*